

KOSMOLOGI DALAM TAOISME



SKIRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludhin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi Islam**

Oleh :
AHMAD NUR YANI
NIM. 07520019

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

Prof. Dr. H. Djamannuri, MA.

Dosen Fakultas Ushuluddin
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Ahmad Nur Yani

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Nur Yani
NIM : 07520019
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul skripsi : **Kosmologi Dalam Taoisme.**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam jurusan / program studi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Teologi Islam.

Dengan ini mengharap agar Skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2012

Pembimbing



Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.

NIP: 19461121 197803 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1419/1019/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Kosmologi Dalam Taoisme**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Ahmad Nur Yani

NIM : 07520019

Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunaqosyahkan pada : 1 Mei 2012

dengan nilai : A/B (88,3)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga


PANITIA MUNAQOSAH

Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121 197803 1 001

Penguji I

Penguji II


Drs. H. Singgih Basuki, MA
NIP. 19560203 198203 1 005


Khairullah Zikri, S. Ag. MASTRel
NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 1 Mei 2012
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 1962 0718 198831 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Nur Yani
NIM : 07520019
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Jl. At-Taqwa, RT. 06/ RW. 02 Desa Banyubang
Solokuro Lamongan 62265
Alamat di Yogyakarta : Pengok GK. 1 No. 795. RT. 33/RW. 9. Demangan
Gondokusuman D.I. Yogyakarta 55221.
Telp./Hp. : 085646455138
Judul Skripsi : Kosmologi Dalam Taoisme

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Maret 2012

Saya yang menyatakan,



(Ahmad Nur Yani)

MOTTO


Pada puncak Mu Kucari jati diri

Pada Hijau Mu kutemukan damai abadi

Takkan menyerah dalam cita

Takkan surut sebelum bersujud

(**Motto MAPALSKA**)



Jadilah air yang tenang namun menghayutkan. Bila ada sesuatu yang bertambah maka akan ada sesuatu yang akan berkurang dan begitulah pula sebaliknya”itulah hukum alam” (**polaritas**)

PERSEMBAHAN

karya ini ku persembahkan untuk:



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KELUARGA BESARKU



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam realita kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai problematika, terutama dewasa ini dengan makin majunya peradaban manusia karena kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memang luar biasa. Akan tetapi, majunya peradaban juga membawa eksese negatife terhadap Lingkungan karena peradaban cenderung memperlihatkan indikasi daya eksploitatifnya terhadap alam. Singkatnya manusia harus berusaha untuk menguasai alam semesta.

Sikap tersebut bertentangan dengan *Taoisme*, yang secara ekstrem cenderung hidup dengan alam dan menjauhi sikap mengeksploitasi alam, karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip *Wu Wei* (bersikap wajar), yang merupakan prinsip utama ajaran *Taoisme*. Sikap hidup demikian merupakan realisasi ajaran yang berorentasi dunia baka atau abadi, bukan dunia fana. Manifestasi duniawi *Tao* ini adalah interaksi dinamis antara dua kutub *Yin* dan *Yang* (Dua Polaritas). Dua unsur ini selalu ada dalam segala hal, karena segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini selalu dalam kondisi berpasangan.

Harmoni dengan alam merupakan inspirasi utama *Taoisme* dengan selalu menitik-beratkan pada sikap kodrat, yakni sikap pembawaannya, tanpa berlebih-lebihan. Manusia seharusnya menyelaraskan diri dengan alam dan mengarahkan diri kepada *Te* (kebajikan) serta tidak menentang hukum-hukum hakiki alam semesta, sehingga tujuannya tercapai yaitu kembali ke alam; kembali ke *Tao*. Jika manusia bertindak secara berlebih atau melampaui batas-batas kodrat alamiah, maka ia akan dicelakakan hukum alam yang tak berubah, “ Gerak Balik *Tao*”, yaitu apabila sesuatu mencapai pengujung maka ia akan kembali dari titik tersebut sehingga di dunia ini tidak ada batas yang absolut, batas yang ada di dunia ini bersifat relatif.

Ajaran *Taoisme* sebagian besar diambil dari kitab *Tao Te Ching* yang mengajarkan tematik aksiologi kosmos untuk mewujudkan kehidupan harmoni, bahagia, dan sejahtera antara semua realitas dalam seluruh aspek kehidupan. Pemikiran *Taoisme* tentang alam semesta bersifat pantheistic dan dikenal juga dengan filsafat alam (*naturalisme*), sehingga kosmologi *Taoisme* memberikan refleksi tentang pentingnya kesadran mistik dan hidup sesuai dengan alam.

Pandangan Kosmologi *Taoisme* kiranya menjadi begitu penting dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ajaran *Taoisme* tanggap terhadap perkembangan keadaan dan situasi yang aktual jika selalu disertai dengan pemahaman dan interpretasi baru tanpa meninggalkan inti dan hakikat dari ajaran *Taoisme* tersebut, sehingga bisa memberikan jawaban terhadap problematika yang muncul pada setiap masa, khususnya yang berkaitan dengan cara kerja alam dalam usaha kelestarian Lingkungan Hidup.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له و اشهد ان محمدا عبده و
رسوله، اللهم صل وسلم على محمد و على اله و اصحابه اجمعين، اما بعد.

Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat, dan seluruh umat disegala penjuru dunia, amin.

Penyusun merasa bahwa skripsi dengan judul *Kosmologi Dalam Taoisme* ini bukan merupakan hasil karya penyusun seorang, melainkan hasil bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Selanjutnya, tidak lupa penyusun ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tuaku, Ibu Ngatiyem dan Bapak Jasma'i.
2. Kakak-ku Moh. Nur Huda dan mbak-ku Siti Masbahah, semoga kalian tak pernah lelah untuk membimbing adikmu ini dan seluruh keluarga besar di Lamongan, yang telah memberikan perhatian, cinta, dorongan moral dan spiritual serta do'anya demi kelancaran skripsi ini.

3. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asyari, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr.H. Syaifan Nur, MA. Dekan Fakultas Ushuluddin.
6. Bapak Drs. Rahmat Fajri, S.Ag, M.Ag, Ketua Jurusan Perbandingan Agama sekaligus sebagai Penasehat Akademik dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag, MASTREL. sebagai Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
7. Prof. Dr. H. Djama'nnuri, MA. sebagai Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap jajaran dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Staf dan karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga serta Perpustakaan Daerah yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku di Mapalaska, Goblank, Bokir, Teyenk, Celmek, Encok, Telo, Cumplunk. Tentunya, kalian sangat bermakna bagi saya. Terima kasih.
11. Teman-teman UKM MAPALASKA, pengalaman yang kau berikan sangat besar. Teman-teman @_Poker.Yo, buatlah warna yang berbeda, karna indahnya pelangi juga karna keragaman warnanya. Teman-teman PMMI Rayon Ushuluddin 2007 dan temen-temen yang lainnya.
12. Teman-teman PA-07: Mutirah, Takdir, Afifi, Syauqi, Rifin, Saleh, Shidiq, Imam, Misbah, Mufid, Hafidz, Wahdan, Khalilah, Haris, Azkiya, Erwandi, Sumarwan, Mashuri, Rifki, Kuwat, Rara, Resta, Toha, Erik, Dkk Semuwanya.

13. “JOKO TINGKIR” mulai dari Keluarga Joko Tingkir, Teman Joko Tingkir, Tamu Joko Tingkir, Santri Joko Tingkir, Alumni Joko Tingkir dan semua yang terkait dengan Joko Tingkir. Joko Tingkir adalah ruang empat dimensi yang mengajarkanku tentang titik, garis, bidang dan ke-takterhingga-an (~).

14. Semua teman-teman yang telah banyak memberikan nasehat, dukungan serta motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kebaikan-kebaikan tersebut dapat menjadi sesuatu yang berharga di hadapan Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis pribadi dan kepada pembaca pada umumnya. **Amin, amin, amin Ya Rabbal ‘Alamin.**

Yogyakarta, 22 Maret 2012
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ahmad Nur Yani
NIM. 07520019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
Bab I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Landasan Teoritis	18
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
Bab II: DESKRIPSI TAOISME DAN KOSMOLOGI	25
A. Sejarah Dan Pengertian Taoisme	25
B. Sejarah Dan Pengertian Kosmologi	31

Bab III: TAOISME DAN KOSMOLOGI	43
A. Ajaran Taoisme.....	43
1. Tao.....	45
2. Te.....	50
3. Wu Wei.....	53
B. Tinjauan Kosmologi Taoisme	56
1. Dua Polaritas.....	58
2. Teori Gerak Balik Tao.....	61
3. Teori Relativisme.....	64
Bab IV: PANDANGAN TAOISME TENTANG ALAM	66
A. Pandangan Kosmologi Taoisme	66
B. Dasar Epistemologi Taoisme	75
C. Peranan Ajaran Taoisme bagi Kelestarian Alam.....	79
D. Beberapa Implikasi dari Kosmologi Taoisme.....	90
Bab V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Kritik-Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103
CURRICULUM VITAE	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan asal, watak dan perkembangan alam semesta sebagai sistem yang teratur¹ mulai dari penciptaan alam semesta khususnya mengenai lingkungan hidup yang dibuat tempat tinggal makhluk hidup. Sebagai bagian dari disiplin keilmuan yang menaruh perhatian pada alam semesta, kosmologi memang bisa mencakup secara luas berbagai kajian yang berkaitan antara harmoni *kosmos* dan harmoni *kosmis*. Kosmologi dalam perpektif filsafat Cina tidak lepas dari kajian tentang penghormatan dan penghargaan terhadap eksistensi alam semesta sebagai tempat tinggal manusia.

Dalam konteks inilah, ajaran *Taoisme* yang sangat menekankan pentingnya keperdulian terhadap eksistensi alam semesta yang seolah-olah terabaikan oleh manusia itu sendiri. Pesona ajaran *Taoisme* yang berkembang di Cina telah membuat daya tarik tersendiri untuk kita pelajari. Terutama dalam mengkaji lebih mendalam tentang kosmoslogi *Taoisme* dengan prinsip *Yin* dan *Yang*. Pesona *Taoisme* yang berkembang di Cina tidak lepas dari prinsip keharmonisan dan keselarasan yang ditonjolkan untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap persoalan kealam-semestaan.

¹Pius. A. Partanto, *Kamus Ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 376.

Maka disinilah penulis mencoba mencari dan meneliti fenomena-fenomena yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan akibatnya kondisi alam saat ini sangat memperhatikan dikarenakan ulah sekelompok manusia yang tidak bertanggung jawab, yang akhirnya bisa merusak sistem kosmos alam semesta pada era modern ini.

Kemajuan dan Kemodernan zaman yang di tandai dengan kemajuan sains dan teknologi² ternyata tidak seluruhnya meniscayakan hilangnya problematika kehidupan manusia. Pada kenyataannya kemodernan sains dan teknologi disamping bisa menerangkan persoalan dunia tepatnya krisis global masa kini akan tetapi dalam beberapa hal juga tidak membantu seseorang dalam memahami alam. Sains dan teknologi bisa membawa ekses terhadap lingkungan secara keseluruhan; dapat membawa pada kesejahteraan tetapi dapat juga membawa bencana.³

Dalam banyak hal kemajuan maupun kemodernan itu bahkan telah memacu munculnya berbagai krisis yang oleh *Club of Rome*⁴ disebut sebagai

² Berbicara tentang teknologi kita juga akan membicarakan tentang sains karena sains dan teknologi itu sukar untuk dipisahkan. Pada dasarnya yang disebut sains dan teknologi sekarang sebenarnya adalah sains dan engineering atau teknik. Sedangkan pengertian teknologi sebenarnya sudah mencakup sains. Science sebetulnya melingkupi;1). Natural Science; Ilmu Pengetahuan Alam,2). Social Science; Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya, dan 3). Applied Science; Ilmu Pengetahuan Praktis. Lihat Lester R. Brown, *Hari yang Kedua puluh Sembilan* (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. xv.

³ M. T. Zen, *Menuju Kelestarian Lingkungan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 39.

⁴ Merupakan suatu kelompok diskusi dengan agenda utamanya adalah apa yang disebut "*World Problematique*". Kelompok ini bersifat non-pemerintah, non Organisasi, dan beranggotakan hanya 100 orang yang datang dari lebih kurang 40 Negara serta terdiri dari orang-orang dengan bermacam-macam pengalaman dan profesi. Kelompok ini didirikan pada bulan April 1968 di kota Roma dengan presidennya DR. Aurelio Peccei. Lihat Donella H. Meadows dkk, *Batas-batas pertumbuhan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1980), hlm. xvii-xviii.

“problematika dunia”⁵ atau oleh Fritjof Capra disebut sebagai “krisis peradaban”⁶, Sedangkan Alvin Toffler menyebutnya dengan “krisis umum”⁷.

Dalam Konstelasi global kemajuan dan kemodernan itu menyisahkan krisis seperti kemiskinan, ketidak-adilan ekonomi, politik, informasi, menurunnya kualitas kesehatan, kurangnya akan kesadaran akan lingkungan (kondisi alam) dan sebagainya, disamping secara sosial kecendrungan manusia yang mengalami alienasi *individualistic, konsumtif dan materialistic* juga merupakan bentuk krisis yang telah menyertai kemajuan manusia memasuki milenium ketiga ini.

Krisis-krisis tersebut bukan hanya sekedar serentetan isu-isu yang dapat muncul di sana-sini pada waktu maupun tempat yang berlainan. Krisis tersebut bahkan telah menjadi suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan. Krisis tersebut bahkan merupakan krisis nyata dalam demensi-demensi intelektual, moral dan spiritual yang dampaknya meluas sampai dimensi psikologi manusia; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah catatan umat manusia. Untuk pertama kalinya dunia dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.⁸

Sejalan dengan itu kelangsungan hidup manusia dan planet bumi kini telah menjadi keprihatinan dan topik utama perhatian manusia sedunia terutama yang

⁵ Aurelio Peccei dan Daisaku Ikeda, *Sebelum Segalanya Terlambat* (Jakarta: PT Indira, 1985) hlm. 16.

⁶ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terjh. M. Thayyibi (Yogyakarta: Bentang, 1997) hlm. 8.

⁷ Alvin Toffler, *Kejutan Dan Gelombang* (Jakarta: PT. Pantja simpati, 1987) hlm. 13.

⁸ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, hlm. 3.

erat kaitannya dengan krisis kualitas lingkungan. Ini terjadi dalam dasawarsa 1970-an setelah diadakannya konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup di Stockholm, Swedia pada 5-16 juni 1972.⁹ Dalam konferensi Stockholm telah disetujui banyak resolusi tentang Lingkungan Hidup yang digunakan sebagai landasan tindak lanjut terhadap penanganan masalah lingkungan hidup. Konferensi tersebut juga membuahakan deklarasi yang disebut Stockholm Declaration.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata permasalahan kerusakan alam semakin merebak dan tuntutan penanggulangan secara internasional terasa mendesak. Namun problemnya kompleks karena berbagai kepentingan berbagai pihak kait-berkait. Maka diadakanlah konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi pada tanggal 3-14 Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brasil.¹¹ Hasil konferensi tersebut yang terpenting adalah dikeluarkannya Deklarasi Rio yang menggariskan 27 prinsip fundamental tentang lingkungan hidup dan pembangunan serta “Agenda 21” yang pada dasarnya menggambarkan kerangka kerja global baru yang adil secara

⁹ Konferensi itu terkenal pula sebagai konferensi Stockholm dan diikuti oleh 113 negara. Hari pembukaan konferensi itu tanggal 5 juni 1972, telah disepakati sebagai hari Lingkungan Hidup sedunia. Lihat Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 1.

¹⁰ Stockholm Declaration bertemakan satu Bumi (*one earth*) yaitu pembangunan tanpa merusak Lingkungan memuat 26 asas, 109 butir rencana kerja serta 5 deklarasi, yaitu : 1). Deklarasi tentang Pemukiman. 2). Deklarasi tentang Pengelolaan sumber daya alam. 3). Deklarasi tentang Pencemaran. 4). Deklarasi tentang Pendidikan, dan 5). Deklarasi tentang Lingkungan yakni United Nations Enviroment Programme (UNEP) berkedudukan di Nairobi, Kenya. Lihat Atmakusumah, *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), Hlm. 95-97.

¹¹ Konferensi tersebut dinamakan United Nation Conference on Environment and Development (UNCED) yang dihadiri oleh 177 negara. Konferensi ini dilaksanakan juga sebagai bagian untuk memperingati 20 tahun konferensi Stocholm. Lihat Soemartono, R. M. Gatot P., *Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), hlm. 37.

menyeluruh dan meliputi berbagai isu yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada abad ke-21.¹²

Oleh karena itu pembahasan persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari gerakan sedunia untuk memberikan perhatian lebih besar kepada lingkungan hidup terutama dalam eksistensi alam semesta ini. Hal ini mengingatkan kenyataan bahwa lingkungan hidup telah menjadi masalah yang perlu ditanggulangi bersama demi kelangsungan hidup seluruh makhluk di alam ini.

Adapun sebagai gambaran tanda-tanda bahwa lingkungan hidup manusia itu sudah berada dalam keadaan kritis sebagaimana yang dilaporkan oleh Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB (UNEP) dalam “*Global forum on Ecology and Poverty*” di Dhaka, 22-24 juli 1993. Ia mengungkapkan bahwa dunia sesungguhnya telah berada di tepi kehancuran akibat ulah manusia. Di seluruh planet sumber-sumber alam dijarah melebihi batas. Disebutkan juga pada setiap detik diperkirakan sekitar 200 ton karbondioksida (CO₂) dilepas ke atmosfer dan 750 ton topsil musnah. Sementara itu diperkirakan sekitar 47.000 hektar tanah digunduli dan antara 100 hingga 300 spesies mati setiap hari. Pada saat yang sama secara absolut jumlah penduduk bumi meningkat 1 milyar orang perdekade. Ini menambah beban bumi yang usianya sudah renta.¹³

Potret di atas memberikan suatu indikasi bahwa betapa peradaban semakin memperlihatkan daya eksploitatifnya terhadap alam. Manusia cenderung lebih

¹² Soemartono, R. M. Gatot P., *Hukum Lingkungan Indonesia*, hlm. 39.

¹³ Ihsan Ali fauzi, “*Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*”, dalam *Islamika no.3* Januari- Maret 1994 (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 3.

mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keadaan lingkungannya. Padahal keseimbangan alam akan terganggu bila pengambilan sumber daya alam yang merupakan lingkungan primer tidak seimbang (*over stress*). Sumber daya alam semakin terkuras akibat eksploitasi secara berlebihan dan pengelolaan kembali masih dalam taraf tidak seimbang sehingga sumber daya alam akan semakin krisis dan habis. Bila tidak segera diusahakan pengelolaannya alam ini semakin rusak dan juga akan berimplikasi pada sistem kosmologi yang mengalami ketidak-seimbangan.

Dalam banyak hal fenomena yang demikian jelas sangat bertolak belakang dengan sikap orang terdahulu yang menyelaraskan diri dengan alam. Menurut *ekofeminisme*,¹⁴ alam disebut sebagai bumi pertiwi (*Mother of Nature*) adalah sebagai sumber dari segala sesuatu berbeda dengan filsafat *eksistensialisme*¹⁵ yang mengingkari adanya watak esensi manusia *ekofeminisme* menganggap manusia sebagai esensi abadi yaitu kesadaran (*consciousness*). Kesadaran ini adalah bagian integral dari alam yaitu esensi keseluruhan adalah satu.

Namun peradaban modern telah memisahkan manusia dari alam sehingga segala sesuatu telah *terfragmentasi, teratomisasi*.¹⁶ Manusia dan alam menjadi subyek dan obyek, artinya di satu sisi manusia menjadi subyek pelaku terhadap

¹⁴ Yakni teori *feminisme* yang menonjolkan kualitas *feminisme*. Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996), hal. 8-9. Gerakan *feminis* merupakan salah satu arus budaya yang paling kuat dewasa ini dan akan memiliki pengaruh yang kuat pada evolusi berikutnya. Lihat juga Fritjof Capra..., hlm. 16.

¹⁵ Lihat, Harold H Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasyidi, (Jakarta : Bulan bintang, 198), hlm. 30, lihat juga. Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta : PT. Pembangunan), 1989, hlm. 9.

¹⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Nasrullah (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 16.

lingkungannya sementara di sisi lain, lingkungan alamiah dipandang sebagai obyek terpisah dari dirinya dan dapat dipengaruhi sekehendaknya. Segala yang terkandung di dalam lingkungannya baik itu unsur *biotik* maupun *abiotik* diperhatikan namun perhatian itu mesti dihubungkan dengan kepentingan manusia sehingga terjadilah dominasi dan eksploitasi atas alam.

Cara pandang seperti itu adalah secara *antroposentris*.¹⁷ Pandangan hidup secara *antroposentris* mengandung bahaya karena bersifat *eksploitatif* di mana sumber daya alam *dieksploitasi* semaksimal mungkin untuk mendukung pola konsumtif dan mengutamakan keuntungan semata (*profit oriented*) sementara dampak *ekologis* yang sangat membahayakan manusia sendiri tidak diperhatikan. Padahal keuntungan yang diperoleh dengan *mengeksploitasi* alam secara besar-besaran tidak sebanding dengan akibat yang ditimbulkannya.

Pandangan *antroposentris* tersebut dilandasi oleh pemikiran *subjektivisme* yaitu bahwa dunia tidak mempunyai realitas di luar subjek sehingga memandang alam sebagai lawan, sebagai sesuatu yang harus diluruskan, dikuasai, dikendalikan, dan dikalahkan. Singkatnya manusia harus berusaha untuk menguasai alam semesta.

Sikap tersebut sebagaimana yang diskusikan oleh Bertrand Russel bahwa bagaimana orang Barat sepanjang tradisinya berjuang menguasai, menyerang dan

¹⁷ Yaitu pandangan hidup yang menganggap alam diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai sumber daya untuk dieksploitasi semaksimal mungkin. Lawannya adalah *Ekosentris* yaitu pandangan hidup yang menganggap manusia sebagai bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan menghargai nilai *intrinsik* unsur-unsur alam. Lihat Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 374-375.

memeras alam demi kepentingannya. “Manusia secara abadi terlibat dalam tiga konflik dasar; melawan alam, melawan orang lain, dan melawan diri sendiri.”¹⁸

Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan orang Timur yaitu *objektivisme*; bahwa dunia meliputi segala realitas yang ada, “*Omnitudo Realis*” atau keseluruhan hal-hal yang riil, dunia di sini lebih luas dari pada dunia jasmani saja. Manusia sendiri juga tergolong dalam dunia sehingga dunia dipandang sebagai keseluruhan atau jumlah kompleks hal yang riil.¹⁹

Pandangan orang Timur tersebut diantaranya dapat ditemukan dalam peradaban Cina melalui ajaran *Taoisme*. Menurut *Taoisme* alam harus dijadikan sahabat oleh manusia, orang harus menghindari sikap yang kasar dan agresif. Adalah suatu azas dasar *Taoisme* bahwa manusia seharusnya menyelaraskan diri dan tidak menentang hukum-hukum hakiki alam semesta. Memaksakan diri mengusahakan sesuatu yang berada di luar jangkauan merupakan sesuatu kekeliruan.²⁰ Penguasaan diri merupakan keutamaan kodrat yang berharga untuk mencapai kemanunggalan dengan *Tao*.

Sering juga dikaji suatu orientasi tentang hidup manusia yang hidup dalam hubungan keselarasan dengan alam semesta. Harmoni dengan alam merupakan inspirasi utama *Taoisme*, semangat *Wu Wei* menjadi jelas dengan *Tao* sebagai dasar segala yang ada. Manifestasi dari *Tao* adalah alam semesta di mana setiap

¹⁸ To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat...*, hlm. 71.

¹⁹ K Bertens, “*Masalah Dunia dalam Filsafat Manusia*”, dalam *sekitar manusia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 22.

²⁰ Creel, H. G., *Alam Pikiran Cina*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 75.

benda mempunyai jalannya, aturannya dan ritme-nya. Oleh karena itu selaras dengan *Tao* berarti menjadi harmoni dengan diri dan segala sesuatu.²¹

Pandangan *Taoisme* mengenai manusia dan alam selalu menitik beratkan pada sikap kodrat yakni sifat pembawaannya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu dituntut untuk bertindak sesuai dengan sifat pembawaannya tanpa berusaha mengembangkan kemampuannya berlebih-lebihan. Menurut Rousseau alam kodrati manusia pada dasarnya baik akan tetapi karena peradaban manusia yang melampaui batas tersebut maka kini menjadi rusak.²²

Hanya ada satu hukum yang benar yakni hukum alam. Hendaknya manusia bertindak menurut hukum alam. Manusia harus bisa menempatkan diri dalam alam ini. Manusia yang bertempat tinggal di alam harus dapat menjaga pembawaannya dan juga harus menjaga kelestarian alam. Manusia sebagai mikrokosmos yang hidup di alam dan alam sebagai makrokosmos dengan segala macam peraturannya. Manusia harus tunduk dengan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka alam dan manusia harus ada kesinambungan dan ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kesinambungan alam dan manusia nampak sekali dalam kehidupan sehari-hari. Manusia selalu mengikuti hukum-hukum alam seperti pergantian musim sehingga manusia harus dekat dengan alam dan menyesuaikan diri dengan alam semesta.

Apabila manusia sudah menyadari tentang kedudukan yang sebenarnya sebagai penentu dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Hal ini

²¹ To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat ...*, hlm. 73.

²² Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 75.

akan bisa berjalan suatu kerja sama yang harmonis dan juga ada satu kesatuan dengan alam.²³

Dewasa ini banyak tindakan kecerobohan yang dilakukan manusia dalam menghadapi dan memanfaatkan alam sehingga mengakibatkan tatanan lingkungan hidup rusak dan terancam kelangsungan hidupnya. Hal ini karena manusia mementingkan kebutuhannya tanpa memperhitungkan akibatnya yang ditimbulkannya. Keserakhahan manusia dalam memanfaatkan alam tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa manusia menjadi pusat segala kehidupan semesta sedangkan kehidupan diluar manusia adalah harus tunduk dan mengabdikan kepada kepentingan manusia semata.

Padahal apabila manusia bertindak secara berlebihan atau melampaui batas-batas kodrat alamiah maka ia akan dicelakakan hukum alam yang tak berubah. Hukum tersebut adalah “*Gerak Balik Tao*”, artinya apabila sesuatu telah mencapai pengujung maka ia akan kembali dari titik tersebut.²⁴

Tao menurut *Taoisme* merupakan suatu konsep metafisik yang selalu menyiratkan suatu bentuk mistik alam yaitu suatu kesatuan manusia dengan *Tao* yang memanifestasikan diri pada alam. Dengan sifatnya yang maha besar dan transenden, *Tao* yang paling agung ini adalah dasar bagi semua yang ada. *Tao* adalah awal atau asal segala sesuatu yang ada dalam alam semesta. Istilah *Tao*

²³ To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat : ...*, hlm. 71-75.

²⁴ Ajaran itu berisi “*Yang* setelah mencapai klimaksnya mundur demi *Yin*, lalu *Yin* setelah mencapai klimaksnya mundur demi *Yang*. Lihat Fritjof Capra..., hal. 25.

digunakan untuk mengacu keseluruhan. *Tao* sudah ada, sebelum adanya langit dan bumi.²⁵

Dalam *Tao Te Ching* dikatakan :

“Ada satu benda yang sifatnya samar
 Ia sudah ada terlebih dahulu
 Sebelum ada langit dan bumi
 Sifatnya suci dan kosong
 Ia berdiri sendiri dan tidak berubah
 Langgeng dan abadi
 Mengelilingi dan meliputi semuanya
 Dengan tanpa berhenti dan tak ada akhirnya
 Sehingga dapat dikatakan ibu dari semesta alam
 Aku tak mengetahui namanya
 Aku catat dan menyebutnya *Tao*
 Dari sifatnya yang demikian itu
 Terpaksa aku menamainya ia Maha Besar
 Karena Maha Besar maka dapat mencapai di mana-mana
 Dapat mencapai di mana-mana maka dikatakan jauh
 Karena jauh maka di mana ia pergi
 Ia pun dapat kembali pula.
 Maka *Tao* itu besar
 Langit besar
 Bumi besar
 Tetapi raja juga besar
 Didalam semesta alam ini ada empat besar
 Dimana raja juga termasuk salah satu diantaranya
 Manusia di dalam lingkungan hukum bumi
 Dan langit di dalam lingkungan hukum dari *Tao*
 Sedangkan *Tao* dari hukum sewajarnya.²⁶

Tao adalah sesuatu yang ada di alam semesta maka *Tao* dapat dirumuskan sebagai zat asali yang di dalamnya mengandung segala tenaga yang hidup dan menjadi hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta. Jadi *Tao* pada dasarnya merupakan hakikat alam semesta yang adanya sebelum alam semesta. *Tao*

²⁵ Creel, H. G., *Alam Pikiran Cina...*, hlm. 107.

²⁶ Lim Tji Kay, *Kitab Suci Taoisme Tao Tee Ching* (Jakarta: Sasana, 1991), hlm. 9.

mencakup segala sesuatu dan memenuhi isi alam semesta secara spontan tanpa suatu usaha apapun dan tidak di sengaja.²⁷

Cara kerja alam menurut *Tao* melalui pola polaritas. Alam berputar dalam gerakannya yang tak pernah berhenti; semua perkembangan di alam semesta baik di alam fisik maupun di psikologis dan sosial menunjukkan adanya pola berputar ini. Struktur yang pasti pada konsep pola berputar ini dengan memperkenalkan dua kekuatan berlawanan *Yin* dan *Yang*.²⁸

Yin dan *Yang* merupakan prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan represif yang sangat menekankan konsep harmoni dan keseimbangan antara kedua prinsip eksistensi tersebut. Interaksi *Yin* dan *Yang* akan menghasilkan harmoni dan keselarasan hidup, sehingga untuk mencapai pencerahan harus ada keselarasan dan keseimbangan dalam diri pribadi manusia artinya manusia harus mengontrol diri akan hawa nafsu yang tidak teratur.

Dengan demikian tampak terdapat dua jenis aktivitas-aktivitas yang selaras dengan alam dan aktivitas yang berlawanan dengan arus alam. Dalam pandangan gambaran asli yang dihubungkan dengan dua kutub dasar *Yin* tampaknya bisa ditafsirkan berkaitan dengan aktivitas yang *responsife*, *konsolidatif* dan *kooperatif* sedangkan *Yang* mengacu pada aktivitas yang *agresif*, *ekspansif* dan *kompetitif*. Aksi *Yin* adalah sadar lingkungan sedangkan

²⁷ Lasiyo” *Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)*” dalam Jurnal Filsafat (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, seri 27, 1997).

²⁸ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban...*, hlm. 25.

aksi *Yang* adalah sadar akan dirinya sendiri. Dalam terminologi Modern, *Yin* dapat disebut sebagai "*eco action*" dan *Yang* sebagai "*ego-action*".²⁹

Tao menganjurkan manusia untuk menjalani kehidupan alami. *Tao* juga berpendapat bahwa segala sesuatu tumbuh dan berubah menurut 'jalan' atau *Tao*-nya sendiri. Dibalik segala sesuatu terdapat *Tao*. *Tao* bersifat *impersonal*, *Tao* merupakan cara alam ini bekerja dan merupakan realitas yang imanen dalam alam dan manusia.³⁰

Tao tidak mengenal Tuhan sebagai pencipta (Creator) melainkan justru ingin melakukan *tanzih* yakni penyucian absolut pada Tuhan. Karena itulah *Tao* sering juga tidak disebut agama melainkan sebagai filsafat atau kebudayaan. *Taoisme* sendiri tersusun dari tiga pokok yang menjadi inti ajarannya yakni *Tao* (jalan suci, suatu petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan), *Te* (kebajikan, sebagai buah yang didapatkan apabila seseorang menjalankan *Tao*) dan *Wu Wei* (tidak campur tangan, hukum yang kekal, bersikap wajar). Keterkaitan dari ketiganya adalah *Tao* sebagai asal mula dan kembali segala sesuatu, mengingatkan manusia agar selalu hati-hati dan mengarahkan diri kepada *Te* (Kebajikan) dengan menerapkan ajaran *Wu Wei* sehingga manusia dapat hidup dengan bahagia dan sejahtera.

Pandangan kosmologi dalam *Taoisme* kiranya dapat diambil perannya sebagai tambahan wawasan tentang cara kerja alam sehingga dapat memberi sumbangan pemecahan-pemecahan dalam mengatasi ketimpangan-ketimpangan

²⁹ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban...*, hlm. 28-29.

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Hlm. 1074.

yang terjadi saat ini khususnya pada usaha pelestarian lingkungan Hidup atau alam semesta ini yang buat kita tempat tinggal.

B. Rumusan Masalah

Setiap jalan filsafat, aliran pemikiran, adat istiadat dan agama berakar dan mempunyai inti pandangan tentang *maujud* dan analisis tentang alam, yang lazim disebut pandangan dunia (*world View*). Dari pandangan dunia kita ini kita dapat mengerti misi dari filsafat pemikiran tadi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat memberikan rumusan masalah pokok dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kosmologi dalam *Taoisme* ?
2. Bagaimana pandangan Kosmologi *Taoisme* terhadap Alam ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Penyusunan karya ilmiah sesuai judul diatas ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui, memahami dan memaknai pandangan kosmologi dalam *Taoisme* dan khususnya yang berkaitan dengan kesadaran terhadap alam atau dunia yang dibuat tempat tinggal manusia.
2. Menjelaskan dan menggambarkan tentang beberapa implikasi yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk penanganan dan meminimalisir kerusakan terhadap lingkungan hidup yang sudah menjadi keprihatian masyarakat dunia Internasional.

Adapun Kegunaannya adalah :

1. Sebagai sumbangsih pengembangan keilmuan dan pemikiran terutama dalam bidang kosmologi.
2. Secara umum menambah wawasan keilmuan bagi pembaca dan penyusun pada khususnya tentang pandangan *Taoisme* yaitu tentang filsafat alam terutama konsep kosmologinya sebagai salah satu cabang filsafat dalam memandang alam semesta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam buku-buku yang tertulis di dunia Barat mengenai sejarah filsafat, biasanya alam pikiran Timur (Cina, India dan sebagainya) tidak dimasukkan. Ini tidak disebabkan keangkuhan para ahli Barat akan tetapi menurut mereka karena teori-teori dari Timur ini sebenarnya tidak lain dari pada sisitem-sistem teologi.³¹ Dalam alam pikiran Timur agamalah merupakan wadah bagi penemuam-penemuan filsafat sehingga filsafat Timur lebih didominasi oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat *intuitif*. Sedang di Barat, filsafat sendiri menjadi wadah bagi perkembangan konsep-konsep teologi yang lebih bersifat analitis dan kritis. Meskipun sekarang telah ada usaha-usaha untuk mempertemukan kedua corak pemikiran tersebut seperti kajian tentang *Taoisme*.

Data maupun informasi tentang *Taoisme* menunjukkan bahwa ia memiliki cara pandang terhadap kosmologi. Namun sejauh pengamatan penyusun kajian

³¹ C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Pikiran Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1991), Hal. 105-111.

tentang kosmologi dalam pandangan *Taoisme* menunjukkan bahwa kajian itu masih terpisah-pisah dan belum merupakan suatu kajian yang utuh.

Dalam buku Fritjof Capra yang berjudul *The Turning Point: Science, Society, and The Rising Culture* yang sudah di tejemahkan menjadi *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan, Tao* hanya disinggung dalam beberapa bagian saja dan bukan menjadi cara pandang utama adalah kajian tentang kosmologi.

Menurut Capra, timbulnya krisis-krisis lingkungan, energi, ekonomi, kesehatan dan sosial politik merupakan akibat ketidak mampuan manusia melakukan pergeseran paradigma dari perspektif mekanistik ke perspektif holistik yang menekankan interpedensi ekologis semua fase realitas. Visi yang lebih mendalam diuraikan oleh Capra pada karyanya yang lain yaitu *Belonging to the Universe, Exploration to the Frontiers of science and spirituality* yang diterjemahkan menjadi *Menyatu dengan Semesta, Menyingkap Batas antara Sains dan spiritualitas*.

Karya lain yang memasukkan *Tao* sebagai cara pandang ataupun pembahasan adalah karya Sachiko Murata yang berjudul *The Tao of Islam*, sebagaimana nampak dari judulnya, buku ini sesungguhnya sebuah karya ontologi dibidang pemikiran islam mengenai hakikat hubungan Tuhan, Manusia dan Alam Semesta, dalam perspektif gender, kosmologi dan teologi. Meskipun demikian, unsur-unsur pemikiran *Taoisme* dapat ditemukan dan tersebar dalam buku ini.

Berdasarkan buku-buku di atas, terlihat bahwa unsur-unsur dalam ajaran *Taoisme* sesungguhnya sudah banyak disinggung bahkan dalam karya di atas, *Tao*

sudah menjadi kata kunci sebagaimana nampak dari judul buku Sachiko Murata. Namun secara jelas menunjukkan bahwa karya-karya di atas tidak dapat dikatakan sebagai *representasi* dari pembahasan *Taoisme* secara utuh.

Dalam skripsinya Moh. Takdir yang berjudul “*Taoisme* Tentang Harmoni *Yin* dan *Yang* (studi kritis atas pemikiran Lao Tzu) hanya memfokuskan pada kajian pembahasan tentang harmoni *Yin* dan *Yang* serta hanya membahas secara terbatas tentang kosmologi *Yin* dan *Yang* dalam sub bab saja.

Dalam kaitan inilah penyusun mencoba untuk melakukan pembahasan secara khusus mengenai kosmologi dalam pandangan *Taoisme*. Disamping itu pembahasan tentang kosmologi umumnya lebih berfokus pada etika sementara aspek ontologi maupun epistemologi dari cara pandang *Taoisme* terhadap kosmologi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penyusun skripsi ini sekaligus akan diarahkan kepada aspek epistemologi.

Selain itu guna mempertajam analisis kosmologinya, buku *Kosmologi dan Ekologi* karya Anton Bakker dijadikan pula sebagai acuan. Buku ini secara umum membahas kosmologi dan ontologi di mana keduanya mencari struktur-struktur dan norma-norma dasar bagi kesemestaan dengan tidak berpangkal dari adanya Tuhan tetapi dari aspek humanitas, Walaupun tidak berarti Tuhan disangkal keberadaannya sebagai kausa prima tetapi dalam pembahasannya Tuhan tidak diperhitungkan. Bakker menampakkan kosmologinya sebagai bagian dari filsafat sistematis.

Penyusun skripsi ini disamping menggunakan buku-buku di atas juga mengambil, menggunakan data-data dan informasi dari berbagai sumber yang

berkaitan serta mempunyai *relevansi* dalam menyusun skripsi ini guna memperkaya dan melengkapi keterangan.

E. Landasan Teoritis

Menurut para Ilmuan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan dalam kehidupan sekarang pun (dengan kemajuan teknologi super-modern) Manusia tidak luput dari agama. Ketika berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama merupakan masalah sosial akan tetapi penghayatannya bersifat individual. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian seseorang.

Oleh karena itu agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Ada berbagai definisi agama yang menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda secara individual. Pertama, Wallace yang mengatakan bahwa agama adalah “suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya”. Kedua, E.S.P. Haynes yang berpendapat bahwa agama merupakan suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya”. Ketiga, John Morley yang mengartikan agama sebagai “perasaan-perasaan” kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia”. Keempat, James Martineau yang mendefinisikan agama sebagai kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan

kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan moral dengan umat manusia.³²

Agama juga dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Ada keberagaman diantara masyarakat yang digunakan bahwa agama sebagai pengendali aspek alam. Bagi masyarakat tradisional misalnya peran agama sungguh besar hampir dalam setiap aspek pengendalian kehidupan.

Menurut Max Weber yang memusatkan pada perhatian pada masalah bagaimana masyarakat itu berubah dan mengalami kemajuan. Ia mengatakan bahwa agama sebagai faktor perubahan sosial. Perhatian utama Weber adalah sebagai sumber struktur masyarakat. Weber tidak memberikan definisi eksplisit mengenai agama. Akan tetapi dari tulisannya dapat diketahui bahwa bagi Weber, agama diberikan kerangka makna pada dunia dan perilaku manusia. Suatu perspektif bahwa ketika memahami dunia, ruangan dimana ia ada, waktu mengatur hidupnya dan masa depannya, termasuk kematiannya, manusia menelaah agama dari segi dampaknya terhadap masyarakat.

Dalam kerangka Weber, agama ada sangkut pautnya dengan penciptaan budaya. Bukunya, *The Protestant Ethics and the Spirit Capitalisme*, merupakan dari penelitian dan pendekatan baru pada abad XX mengenai peran kreatif agama dalam kehidupan sosial. Ini disebutnya “rasionalisasi”, yang akhirnya membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi serta orientasi pragmatis pada

³² Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161.

efisiensi Tendensi kearah rasionalisasi tumbuh dan didorong oleh agama itu sendiri. Dalam hal ini agama Kristen terutama *Protestanisme*.³³

Teori weber tidak jauh berbeda dengan apa yang dilontarkan oleh Graham Parkes dari Universitas Hawaii, yang menekuni peran agama dalam mengatasi beberapa krisis budaya masa kini. Parkes mengemukakan teorinya bahwa pandangan keagamaan suatu kelompok masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan prilaku terhadap alam dan lingkungan.³⁴

Parkes menggaris-bawahi bahwa pandangan manusia terhadap alam, dan juga pada lingkungan sangat dipengaruhi oleh pandangan keagamaannya. Faktor utama terjadinya perusakan lingkungan adalah akibat penggunaan secara besar-besaran produk-produk teknologi modern. dibalik dominasi teknologi mutakhir ini terletak pandangan-pandangan keagamaan serta ideologi tertentu yang berperan sebagai pendorong dan pemicu kearah sikap yang tidak bersahabat dengan alam dan lingkungan.

Bagi Parkes ada dua alur pemikiran mendasar sebagai landasan utama terbentuknya *world view* (sikap dan pandangan) di Barat khususnya yang mengantar kepada prilaku kurang bersahabat dengan alam dan lingkungan. Pertama adalah latar belakang filsafat platonik yang menganggap alam nyata (*physical world*) tak terwujud dalam kaitannya dengan alam rasional manusia.

Kedua adalah ajaran Yahudi-Kristen yang menempatkan alam dan lingkungan pada posisi yang lebih rendah dari martabat manusia. Kedua landasan

³³ Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama*..., hlm. 124.

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 81.

ideologis ini lalu diperkuat oleh teori-teori modern yang dianut secara luas oleh manusia-manusia modern masa pencerahan (*enlightenment*) di Barat. Teori-teori tersebut antara lain adalah jangankan pohon dan tumbuhan-tumbuhan, bahkan binatang sekalipun tidak bernyawa, sebagaimana dicetuskan oleh filosof Descartes.

Kombinasi dari pandangan hidup diatas mengantarkan bangsa-bangsa Barat memperlakukan alam sebagai lahan eksperimen dan objek dari pencapaian kenikmatan dan kenyamanan dunia. Berangkat dari asumsi diatas, bahwa kegagalan agama dan budaya Barat untuk membentuk sikap yang bersahabat dengan alam dan lingkungan.

F. Metode Penelitian

Segala kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal ilmiah, baik mengenai uraian atau penyimpulan data agar dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan suatu metode. Ilmu pengetahuan akan berkembang terus selama ada penelitian yang berkelanjutan, rutin dengan rumusan yang jelas, akurat dan akurat secara sistematis.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan filosofis dan fenomenologis untuk memahami konsepsi *Taoisme* tentang kosmologi agar mendapatkan keseluruhan visi mengenai kosmologi, manusia dan alam sejauh dapat ditemukan. Disamping itu pendekatan filsafat menghadapkan pembahasan

³⁵ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 11.

ini juga untuk mencari hakikat dari permasalahan yang di kaji.³⁶ Oleh karenanya, kepustakaan menjadi sarana pokok terutama yang menjadi obyek penelitian yaitu *Taoisme*.

Untuk lebih mengarahkan pada pemecahan masalah sesuai dengan tujuan penulisan maka diperlukan metode-metode tersebut dapat penyusun rumuskan secara sistematis dalam satu kesatuan sistem sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini dilakukan dengan cara *library Research* atau penelitian pustaka yakni dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, artikel-artikel, ensiklopedia, kamus-kamus dan jurnal yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan, datanya disebut literature.³⁷

2. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Deskriptif

Deskriptif adalah menafsirkan dan menuturkan data-data yang ada misalnya situasi yang dialami satu hubungan kegiatan dan sikap yang nampak yaitu dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan dan pengaruh-pengaruh satu sama lain antara arti-arti,

³⁶ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) hlm. 36.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi.UGM,1984), hlm. 67

diuraikan secara lengkap dan teratur.³⁸ Untuk menguraikan ini penyusun menggunakan teknik induktif, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁹ Disamping itu juga digunakan teknik deduktif, yaitu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁰

b. Analisis

Dengan metode ini, penulis melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah atau konsep yang dipergunakan dan pernyataan yang dibuat.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu serta menghasilkan sebuah karya tulis yang sistematis, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyusunnya dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁸ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 81.

³⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta:Raja grafindo Persada, 199), hlm 57

⁴⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 58.

⁴¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.18.

Bab Pertama, pendahuluan yang berisi: *pertama*, latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. *Kedua*, pokok masalah merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan yang akan dicapai dan kegunaan (manfaat) yang diharapkan dari tercapainya penelitian ini. *Keempat*, telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan objek penelitian. *Kelima*, kerangka teoritik menyangkut pola fikir atau kerangka berfikir yang digunakan dalam memecahkan masalah. *Keenam*, metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. *Ketujuh*, sistematika pembahasan sebagai upaya yang mensistematisasikan penyusunan.

Bab Kedua, memuat tinjauan tentang *Deskripsi Tentang Taoisme dan Kosmologi*. Bab ini yang memuat tentang sejarah dan pengertian Taoisme serta pengertian dari Kosmologi.

Bab Ketiga, memuat tentang Ajaran Taoisme yang meliputi : *Tao, Te, dan Wu Wei* dan Tinjauan Kosmologi *Taoisme* yang meliputi *Dua Polaritas, Teori Gerak Balik Tao, dan Teori Relativisme*.

Bab *Keempat*, memaparkan Pandangan kosmologi *Taoisme*, Dasar Epistemologi *Taoisme*, Peranan ajaran *Taoisme* bagi kelestarian alam, dan beberapa implikasi dari kosmologi *Taoisme*.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yang merupakan penutup dari pembahasan penelitian. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah dan bab ini juga dilengkapi dengan saran-saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kehidupan manusia dewasa ini dan yang akan datang, ternyata problem dan tantangan yang dihadapi manusia akan semakin kompleks dikarenakan kemajuan dan perkembangan dalam kehidupan umat manusia serta makin berkurangnya sumber daya alam. Oleh Karena itu, dalam menghadapi abad yang akan datang perlu sikap optimis dan realitas, tidak lari dalam persoalan dan problematika yang dihadapi, akan tetapi akan selalu mencoba untuk mencari jalan keluar sebaik-baiknya, karena problematika itupun akan tetap selalu muncul apabila manusia itu masih memiliki cita-cita.

Ajaran *Taoisme* telah memberikan suatu pelajaran dan refleksi kepada kita tentang pentingnya kesadaran mistik dan hidup sesuai dengan hukum alam. Jika manusia dengan watak sejatinya dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya maka manusia akan hidup damai, yang menjadi idaman setiap manusia. Keseimbangan dinamis yang terjadi dalam interaksi *Yin dan Yang* dalam *kosmologi Taoisme* dapat dijadikan masukan yang berarti dalam usaha pelestarian lingkungan hidup terutama dalam hal ekologi, sebab manusia akan sadar bahwa antara manusia dengan lingkungan hidupnya mempunyai hubungan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kesadaran *kosmologi* tersebut akan menghindarkan tindakan manusia yang selalu ingin

mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkannya.

Ajaran *Taoisme* sebagian besar diambil dari kitab *Tao Te Ching* yang materi isinya mencakup hampir keseluruhan aspek kehidupan. Sekalipun kata yang digunakan sederhana akan tetapi kandungan maknanya berisikan banyak paradoks. Justru hal itu membuka berbagai *interpretasi* dalam lingkungan penganut *Tao*. Karena itulah *Tao* telah melahirkan tiga aliran *Taoisme*. Pertama, *Taoisme Esoterik/Mistik (Mystical Taoisme)*; aliran yang menjadikan *Taoisme* sebagai tujuan pengalaman mistik sehingga mereka giat merenung untuk mendapatkan pencerahan batin dan budi sempurna. Kedua, *Taoisme Populer (popular Taoisme)*; ajaran itu dibahas dari sudut kodrat yang menyerapi seluruh alam sehingga dipuja. Aliran ini bercirikan dengan ritus dan berbagai macam praktek magis. Ketiga, *Taoisme Filosofis (Philosophy Taoisme)*; ajaran *Tao* itu dibahas dari sudut akal mutlak, kebenaran mutlak, dan azas mutlak, yakni pembahasan secara metafisik, dimana *Tao* adalah kekuatan yang memasuki kehidupan secara *reflektif* dan *intuitif* telah menyatukan dengan alam.

Dalam Kosmologi *Taoisme* ini bisa saya simpulkan tentang ajaran dan pandangan *Taoisme* tentang Kosmologi. saya akan menguraikan ketiga ajaran dalam *Taoisme* tersebut: yang pertama adalah *Tao*, *Tao* merupakan huruf Tiongha yang tersusun dari bentuk kepala manusia yang bermakna seseorang yang berpengetahuan. Kemudian bagian tubuh yang memperlihatkan proses yang sedang berjalan. Kalangan mistik Tiongha memberikan dua makna

kepada *Tao* itu, yaitu jalan, bagi alam semesta berdayaguna (*the way the whole world of nature operates*) dan hakikat asli tanpa *differensiasi* (*the original undifferentiated reality*) yang menyebabkan alam semesta terjadi.

Yang kedua adalah *Te*, *Te* merupakan huruf Tiongha yang berisi tiga bagian, yaitu : Pertama, lukisan ide yang mengandung makna pergi. Kedua, lukisan ide yang mengandung makna lurus. Dan yang ketiga, gambaran bagian tubuh yang mengandung makna gerakan rasa adil dari sebelah dalam (*motivation by inward rectitude*).

Te yang berarti kebajikan merupakan kekuatan moral bagi manusia yang memiliki. Orang yang memiliki kebajikan akan memancarkan sesuatu kekuatan atau wibawa bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang berbahagia lahir dan batin. Orang harus mencari kebajikan. Lao Tzu mengilustrasikan bahwa kebaikan laksana air. Air memberi kehidupan kepada semua yang ada, meski ia mengalir ke tempat yang rendah. Semua sungai besar dan kecil akhirnya airnya mengalir ke laut, tempat lebih rendah dari sungai. Tidak ada yang lebih halus dan lembut dari pada air, tetapi air dapat mengalahkan dan menguasai benda yang keras dan kuat.

Yang ketiga adalah *Wu Wei*, *Wu Wei* secara harfiah berarti “non aksi”. Menurut Chuang Tzu, “non aksi” bukan berarti tidak melakukan apapun dan tidak berbicara apapun atau berpantang dari semua aktivitas, melainkan berpantang dari jenis-jenis aktivitas tertentu, yaitu aktivitas yang tidak selaras dengan proses kosmik yang tengah berlangsung. Atau lebih sederhananya,

Josep needdham mendefinisikan dengan berpantang dari aksi yang berlawanan dengan alam.

Sudut pandang kosmologi sangat penting, karena ajaran Taoisme berkaitan erat dengan alam semesta, seperti dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang akan mencapai kemanunggalan dengan *Tao* harus mengikuti gerak dalam hidupnya sesuai dengan hukum-hukum alam semesta. Manusia yang bertempat tinggal di dalam alam ini harus dapat menjaga pembawaannya serta harus tunduk pada alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka alam dan manusia harus ada kesinambungan. Kesinambungan alam dengan manusia nampak sekali dalam kehidupan sehari-hari. Manusia selalu mengikuti hukum-hukum alam seperti pergantian musim, sehingga manusia harus dekat dengan alam.

Pembahasan *kosmologi Taoisme* akan saya jelaskan dengan tiga kategori yang berkaitan erat dengan *kosmologi*, yaitu *Dua Polaritas*, *Teori Gerak Balik Tao*, dan *Teori Relativitas*. Pertama: *Dua Polaritas*, *Dua Polaritas* adalah ajaran tentang *Yin* dan *Yang* bertitik tolak dari anggapan bahwa di dunia ini ada dua prinsip yang berbeda namun kedua prinsip yang berbeda tersebut saling melengkapi. Kedua: *Teori Gerak Balik Tao*, *Teori Gerak Balik Tao* menurut *Taoisme*, karena sesuatu datang dari ketiadaan maka akan kembali kepada ketiadaan atau non being. Jadi waktu berjalan sirkuler, oleh karena itu segala sesuatu bergerak untuk kembali ke akarnya. Gerak adalah sesuatu yang alami, yang muncul secara spontan, sesuai dengan perjalanan waktu. Pandangan demikian sesuai dengan makna *Tao* sebagai jalan

transformasi diri. Ketiga: *Teori Relativisme*, *Teori Relativisme* adalah segala sesuatu berasal dari *Tao*, maka *Taoisme* berpendapat bahwa di dunia ini tidak ada pertentangan-pertentangan. Jika di dunia ada pertentangan seperti baik dan buruk, cantik dan jelek, maka hal itu merupakan pertentangan yang dibuat oleh manusia itu sendiri dan tidak ada di dalam *Tao*. Semua tergantung kepada manusia yang melihat perbedaan itu.

Intisari dari ajaran *Taoisme* dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada menjadi kenyataan melalui kekuatan *Yin* dan *Yang* dan interaksi kedua kekuatan tersebut menimbulkan irama hidup. Antara *Yin* dan *Yang* yang baik bukanlah *Yin* dan bukan pula *Yang*, melainkan keseimbangan dinamis antara keduanya

Kegiatan eksploitasi adalah kegiatan yang sifatnya hanya mengambil (dalam hal ini dapat diartikan *Yang*) tanpa diimbangi dengan usaha untuk melestarikan (dalam hal ini dapat diartikan *Yin*) sehingga kondisi lingkungan tidak akan lestari karena tidak ada keseimbangan. Oleh karena itu, dalam pengelolaan lingkungan dituntut untuk tidak hanya menggunakan kesadaran rasional akan tetapi harus juga diimbangi dengan kesadaran *intuitif* sebagai dasar aktivitas ekologis dan kosmologis.

Sesuai dengan ajaran *Yin* dan *Yang*, maka ajaran *Taoisme* akan dapat memberikan pertimbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peranan filsafat masih tetap masih dirasakan manfaatnya bagi umat manusia, meskipun zaman telah begitu maju. Namun perlu dicatat juga bahwa ajaran filsafat dalam *Taoisme* akan menjadi lebih bermakna dan

berdaya guna bagi kehidupan umat manusia, jika selalu disertai dengan pemahaman dan interpretasi baru sesuai dengan perkembangan peradaban manusia dengan tanpa meninggalkan inti dan hakikat dari ajaran *Taoisme* tersebut.

Ajaran *Taoisme* tersebut kiranya akan memberikan sumbangan yang positif bagi kehidupan umat manusia pada abad yang akan datang, walaupun perlu diadakan reinterpretasi sesuai dengan perkembangan peradaban umat manusia, sehingga tidak hanya bersifat teoritis akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan secara realitas.

B. Kritik-Saran

Sehubungan dengan pengkajian terhadap kosmologi dalam *Taoisme*, penulis mempunyai kritik dan saran antara lain sebagai berikut :

1. Manusia harus banyak intropeksi dan merenungkan diri serta mempertahankan eksistensi kemanusiannya dengan mengenal siapa diri kita sebenarnya, bagaimana kedudukan serta hubungannya dengan alam dan Tuhan. Hanya dengan “kesadaran” yang demikian itulah kita akan dapat memasuki lingkaran dalam eksistensi kemanusiaan kita.
2. Penelitian-penelitian yang bersifat filosofis perlu ditingkatkan terutama yang berhubungan dengan lingkungan hidup manusia. Sebab hal ini akan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dalam menempuh perjalanan hidup di planet bumi ini, sebagai satu-satunya planet yang cocok sebagai tempat tinggal dan kehidupan bagi umat manusia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ali Fauzi, ihsan, “*Kearifan Tradisional dan Bumi Manusia*”, dalam *Islamika* No 3 Januari-Maret Bandung: Mizan, 1994.
- Amsyari, Fuad, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Atmakusumah, *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Al-Gore, *Bumi Dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*, terj. Hira Jhamtani, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Ali Fauzi, Moh., *Etika Lingkungan: sebuah Kritik Terhadap Etika Antroposentrisme*, Yogyakarta : Geger, 2006.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: mizan, 1992.
- Bakker, Anton, *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____, _____, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- _____, _____, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- _____, _____, dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K, “*Masalah Dunia dalam Filsafat Manusia*”, dalam *sekitar manusia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Bleker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, terj. Bahrus Seregar, Bandung: Sumur Bandung, 1985.
- Brown, Lester R., *Hari yang Kedua puluh Sembilan*, Jakarta: Erlangga, 1982.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan kebudayaan*, terjh. M. Thayyibi, Yogyakarta : Bentang, 1997.

- Creel, H. G., *Alam Pikiran Cina*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta ; Tiara Wacana, 1989.
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.
- Delfgauw, Bernard *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Donella H. Meadows dkk, *Batas-Batas Pertumbuhan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1980.
- Danusaputro, st. Munadjat, *Hukum lingkungan, buku I ; umum*, Bandung: Binacipta, 1980.
- Dadang, Ahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Cina*, Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Ghazali, M. Bahri, *konsep ilmu menurut al-Ghazali : Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Hadi, Sutresno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM, 1984.
- Hawking, Stephen, *Riwayat sangkala: dari Dentuman Besar Hingga Lubang hitam*, terj. A. Handayana Putjaatmaka, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Harun, M. Husain, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Harun, M. Husain, *Analisis Mengendalikan Dampak Lingkungan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Lim Tji Kay, *Kitab Suci Taoisme Tao Tee Ching*, Jakarta: Sasana, 1991.
- Lasiyo, *Taoisme*, Yogyakarta: Proyek PPPT UGM, 1982.
- _____, *Sejarah Filsafat Cina kuno*, Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1993.
- _____, “ *Epistemologi Dalam Mistik Intuitif Taoisme*”, dalam Jurnal filsafat, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, seri 11, 1992.
- _____, “ *Epistemologi Confucianisme*”, dalam Jurnal filsafat, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, seri 14, 1993.

- _____,” *Pemikiran Filsafat Timur dan Barat Studi Komparatif*” dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, seri 27, 1997.
- Mudji, Sutrisno, *Jelajah Hakekat Timur*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Munawar Rahman, Budhy, “ *New Age*”, *Gagasan-gagasan Mistik-Spiritual dewasa ini*”, dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, M. Wahyu Nafis, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Murata, Sahiko, *Tao of Islam : terj. Rahmani Astuti dan Nasrillah*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Nasr, Seyyed Husein, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997.
- Peccei, Aurelio dan Ikeda, Daisaku, *sebelum segalanya Terlambat*, Jakarta: PT Indira, 1985.
- Peursen, C. A. Van, *Orientasi di Alam Pikiran Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Rahman, Afzalur, *Al-Qur’an Sumber Ilmu pengetahuan*, terj. M. Arifin, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Salim, Emil., *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1989.
- Sardar, Ziauddin., *Ekologi Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- Siswanto, Joko, *Kosmologi Einstien*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1985.
- Soemartono, R. M. Gatot P., *Hukum Lingkungan Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Soemarwoto, Otto, *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Soerjadni, M., dkk., *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta, UI Press, 1987.
- Sou’yb, Joesoef, *Agama-agama besar di Dunia*, Jakarta: pustaka al-Husna, 1983

- Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 1 Soerjadni, M., dkk., *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta, UI Press, 1987.
- Suseno, Frans Magnis, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: kanisius, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Titus, Harold H., Marilyn S, Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Toffler, Alvin , *Kejutan & Gelombang*, Jakarta: PT. Pantja simpati, 1987.
- To Thi Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Tsit-Chan, Wing, *The Way of Lao Tzu : Tao Te Ching*, New York: Macmillan Publishing Company, 1963.
- Widodo, Shaleh, *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta: Proyek PPPT UGM, 1983.
- wang, Andri, *The Wisdom of Lao Tzu*, New York: Macmillan Publishing, 1976.
- Wing, R. L., *Tao Kekuatan*, Terj. Clara Herlina Kardjo, Jakarta: PT. Elek Media Komputindo , 1994.
- Zen, M, T., *Menuju Kelestarian Lingkungan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.